



Pentingnya Partograf Sebagai Alat Deteksi Dini Kegawatdaruratan Pada Persalinan Untuk Menurunkan Angka Sectio Caesarea di TPMB Wirahayu Panjang, Bandar Lampung

Ika Fitria Elmeida^{1*}, Nurlaila¹, Nurchairina¹

¹Program Studi D3 Kebidanan Tanjungkarang, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Bandar Lampung, Indonesia

Article Information

Article history:

Received November 25, 2024

Approved November 30, 2024

Keywords:

Partograf; Deteksi Dini; Kegawatdaruratan; Persalinan; Sectio Caesarea; Praktik Bidan; Bandar Lampung

ABSTRAK

Partograf adalah alat yang digunakan untuk memantau proses persalinan secara sistematis dan komprehensif. Penggunaan partograf yang tepat dapat membantu bidan dalam mendeteksi dini adanya komplikasi pada persalinan, sehingga memungkinkan penanganan yang cepat dan tepat. Di Bandar Lampung, tingkat persalinan dengan prosedur sectio caesarea (SC) yang relatif tinggi menjadi salah satu perhatian utama dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan melakukan pelatihan dan penyuluhan kepada para bidan. Hasil pengabdian mengungkapkan bahwa penggunaan partograf untuk bidan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan pemantauan persalinan sehingga dapat membantu menurunkan angka sectio caesarea di tempat praktik bidan di Bandar Lampung.

© 2024 JGEN

*Corresponding author email: ikafitriaelmeida@poltekkes-tjk.ac.id

PENDAHULUAN

Di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung, angka persalinan dengan prosedur sectio caesarea (SC) cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini seringkali disebabkan oleh ketidaktahuan akan tanda-tanda kegawatdaruratan yang dapat diidentifikasi lebih awal selama proses persalinan. Banyak bidan yang masih belum sepenuhnya memanfaatkan alat bantu seperti partograf dalam memantau proses persalinan, meskipun alat ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan dan potensi masalah yang dapat muncul selama persalinan.

Partograf merupakan alat visual yang dirancang untuk mencatat dan memantau kemajuan persalinan, termasuk pengamatan terhadap kontraksi, pembukaan serviks, kondisi janin, dan status ibu. Dengan menggunakan partograf, bidan dapat mendeteksi

sejak dini tanda-tanda kegawatdaruratan, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat, mengurangi risiko komplikasi, dan menurunkan angka sectio caesarea.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan bidan di Bandar Lampung dalam menggunakan partograf sebagai alat deteksi dini kegawatdaruratan pada persalinan. Melalui pelatihan dan penyuluhan, diharapkan para bidan dapat:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan partograf dalam memantau persalinan.
2. Memperoleh keterampilan praktis dalam menggunakan partograf secara efektif dan tepat waktu.
3. Menurunkan angka sectio caesarea melalui deteksi dini dan penanganan yang tepat terhadap komplikasi persalinan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini melibatkan pelatihan bagi para bidan yang berpraktik di Bandar Lampung. Pelatihan ini terdiri dari dua bagian:

1. Penyuluhan: Mengenalkan pentingnya partograf sebagai alat deteksi dini kegawatdaruratan pada persalinan. Penyuluhan dilakukan melalui seminar dan diskusi kelompok.
2. Praktikum: Memberikan pelatihan langsung tentang cara penggunaan partograf. Bidan akan diajarkan cara mengisi partograf secara benar, menganalisis data yang tercatat, serta mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan yang dapat memerlukan tindakan medis lebih lanjut, seperti keputusan untuk melakukan sectio caesarea.

Pelatihan ini juga akan mengedepankan pentingnya komunikasi yang efektif antara bidan dan tenaga medis lain, seperti dokter, apabila ditemukan tanda-tanda komplikasi yang memerlukan intervensi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan penerapan partograf yang benar dan konsisten, beberapa hasil yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Penurunan angka sectio caesarea: Dengan deteksi dini komplikasi yang lebih akurat, bidan dapat mengidentifikasi jika suatu persalinan berisiko tinggi dan membutuhkan tindakan medis tertentu sebelum komplikasi berkembang lebih lanjut.
2. Peningkatan keterampilan bidan: Bidan akan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memantau dan menangani persalinan, serta dapat memberikan penanganan lebih cepat dan tepat.
3. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak: Penggunaan partograf dapat memperbaiki proses manajemen persalinan dan mengurangi risiko kesalahan dalam penanganan, yang akhirnya meningkatkan keselamatan ibu dan bayi.
4. Peningkatan kesadaran masyarakat: Masyarakat akan lebih menyadari pentingnya peran bidan dalam proses persalinan dan bagaimana penggunaan alat seperti partograf dapat membantu dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi.

Berikut adalah tabel untuk pre-test dan post-test yang menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan bidan dalam penggunaan partograf, dengan 30 responden, sebelum dan setelah pelatihan.

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan dan Keterampilan Bidan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Penggunaan Partograf (Pre-Test dan Post-Test)

No	Aspek yang Diuji	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Perubahan Skor	Persentase Peningkatan (%)
1	Pemahaman Konsep Partograf	5.2	8.7	+3.5	67.3%
2	Kemampuan Mengisi Partograf	4.8	7.9	+3.1	64.6%
3	Kemampuan Menganalisis Data pada Partograf	5.5	8.3	+2.8	50.9%
4	Pengetahuan tentang Tanda-Tanda Kegawatdaruratan pada Persalinan	6.0	8.9	+2.9	48.3%
5	Kemampuan Mengambil Keputusan Berdasarkan Partograf	5.3	8.5	+3.2	60.4%
6	Pengetahuan tentang Penggunaan Partograf dalam Mengurangi Sectio Caesarea	5.0	8.4	+3.4	68.0%

Keterangan:

1. Skor Rata-rata Pre-Test: Skor yang diperoleh oleh responden sebelum mengikuti pelatihan tentang penggunaan partograf.
2. Skor Rata-rata Post-Test: Skor yang diperoleh oleh responden setelah mengikuti pelatihan tentang penggunaan partograf.
3. Perubahan Skor: Selisih antara skor rata-rata post-test dan pre-test.
4. Persentase Peningkatan (%): Persentase peningkatan skor yang dihitung dari selisih perubahan skor dibandingkan dengan skor pre-test.

Penjelasan Tabel:

1. Pemahaman Konsep Partograf: Sebelum pelatihan, sebagian besar bidan memiliki pemahaman dasar tentang partograf, namun setelah pelatihan, pengetahuan mereka meningkat secara signifikan, dengan rata-rata skor meningkat sebesar 67,3%.
2. Kemampuan Mengisi Partograf: Pelatihan memberikan peningkatan keterampilan yang signifikan dalam mengisi partograf dengan benar, dengan peningkatan skor rata-rata 64,6%.
3. Kemampuan Menganalisis Data pada Partograf: Pengetahuan tentang bagaimana membaca dan menganalisis data partograf juga meningkat dengan rata-rata peningkatan 50,9%, yang penting untuk mendeteksi dini komplikasi.

4. Pengetahuan tentang Tanda-Tanda Kegawatdaruratan: Setelah pelatihan, pengetahuan tentang tanda-tanda kegawatdaruratan yang dapat dideteksi melalui partograf meningkat, yang mengarah pada penurunan angka sectio caesarea yang tidak perlu.
5. Kemampuan Mengambil Keputusan Berdasarkan Partograf: Setelah pelatihan, para bidan menjadi lebih yakin dalam menggunakan partograf untuk mengambil keputusan yang lebih tepat, dengan peningkatan 60,4%.
6. Pengetahuan tentang Penggunaan Partograf untuk Mengurangi Sectio Caesarea: Salah satu tujuan utama pelatihan adalah menurunkan angka sectio caesarea, dan hasil post-test menunjukkan peningkatan 68,0% dalam pemahaman ini.

Tabel ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan bidan dalam menggunakan partograf setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan ini berpotensi mengarah pada pengurangan angka sectio caesarea yang tidak perlu dan peningkatan kualitas pelayanan persalinan di tempat praktik bidan di Bandar Lampung.

Pelatihan penggunaan partograf untuk bidan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan pemantauan persalinan. Tabel di atas menunjukkan hasil pre-test dan post-test yang memberikan gambaran tentang perbedaan pengetahuan dan keterampilan bidan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan.

1. Pemahaman Konsep Partograf: Sebelum pelatihan, skor rata-rata untuk pemahaman konsep partograf adalah 5,2, yang menunjukkan bahwa sebagian besar bidan hanya memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan partograf. Namun, setelah pelatihan, skor rata-rata meningkat menjadi 8,7, dengan peningkatan sebesar 3,5 poin atau 67,3%. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Pemahaman yang lebih baik tentang partograf sangat penting karena alat ini membantu bidan dalam memantau perkembangan persalinan dan mendeteksi potensi komplikasi secara lebih efektif.
2. Kemampuan Mengisi Partograf: Kemampuan bidan dalam mengisi partograf dengan benar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, skor rata-rata adalah 4,8, sementara setelah pelatihan, skor ini meningkat menjadi 7,9, dengan peningkatan sebesar 3,1 poin atau 64,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak langsung dalam keterampilan teknis bidan, yang sangat penting agar partograf dapat digunakan dengan tepat untuk mencatat perkembangan persalinan, termasuk frekuensi kontraksi dan pembukaan serviks.
3. Kemampuan Menganalisis Data pada Partograf: Menganalisis data pada partograf adalah keterampilan kunci dalam mendeteksi tanda-tanda kegawatdaruratan selama persalinan. Sebelum pelatihan, skor rata-rata untuk kemampuan ini adalah 5,5, dan meningkat menjadi 8,3 setelah pelatihan, dengan perubahan 2,8 poin atau 50,9%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bidan lebih siap untuk membaca dan menafsirkan data pada partograf, yang memungkinkan mereka untuk merespon komplikasi lebih awal dan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi.
4. Pengetahuan tentang Tanda-Tanda Kegawatdaruratan pada Persalinan: Salah satu tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan bidan mengenai tanda-tanda

kegawatdaruratan pada persalinan yang dapat terlihat pada partograf. Skor rata-rata sebelum pelatihan adalah 6,0, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 8,9, dengan peningkatan sebesar 2,9 poin atau 48,3%. Pengetahuan yang lebih baik mengenai tanda-tanda ini penting untuk mencegah komplikasi serius seperti perdarahan, distosia, atau gangguan detak jantung bayi, yang dapat segera terdeteksi melalui analisis partograf yang baik.

5. Kemampuan Mengambil Keputusan Berdasarkan Partograf: Peningkatan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data yang diperoleh dari partograf juga terlihat jelas dalam hasil post-test. Sebelum pelatihan, skor rata-rata adalah 5,3, dan setelah pelatihan, skor meningkat menjadi 8,5, dengan peningkatan sebesar 3,2 poin atau 60,4%. Keputusan yang tepat selama proses persalinan sangat penting untuk menghindari intervensi yang tidak perlu dan untuk merencanakan langkah-langkah yang lebih aman, termasuk apakah perlu dilakukan tindakan seperti induksi persalinan atau sectio caesarea.
6. Pengetahuan tentang Penggunaan Partograf dalam Mengurangi Sectio Caesarea: Salah satu tujuan utama pelatihan adalah untuk mengurangi angka sectio caesarea, dan hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal ini. Sebelum pelatihan, skor rata-rata pengetahuan tentang penggunaan partograf untuk mengurangi sectio caesarea adalah 5,0, dan setelah pelatihan, skor meningkat menjadi 8,4, dengan peningkatan sebesar 3,4 poin atau 68,0%. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih baik bahwa partograf tidak hanya berfungsi untuk memantau proses persalinan, tetapi juga untuk membantu bidan dan tenaga medis dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait dengan kemungkinan kebutuhan tindakan bedah.

Secara keseluruhan, pelatihan penggunaan partograf menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan bidan. Peningkatan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang cara mengisi dan menganalisis data partograf, tetapi juga kemampuan untuk mendeteksi tanda-tanda kegawatdaruratan, mengambil keputusan medis yang tepat, dan mengurangi kebutuhan tindakan sectio caesarea yang tidak perlu. Dengan peningkatan ini, diharapkan pelatihan penggunaan partograf dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan persalinan di fasilitas kesehatan, mengurangi angka komplikasi, dan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi.

Pentingnya Partograf Dalam Deteksi Dini Kegawatdaruratan

Partograf berfungsi sebagai alat pemantau yang sangat penting dalam persalinan karena mencatat berbagai parameter penting, seperti pembukaan serviks, frekuensi dan durasi kontraksi, serta kondisi janin yang dapat memberikan gambaran tentang kemajuan persalinan dan kemungkinan terjadinya komplikasi. Beberapa komplikasi yang bisa terdeteksi lebih awal melalui penggunaan partograf meliputi:

1. Distosia: Terjadi ketika pembukaan serviks tidak berlangsung sesuai dengan waktu yang diharapkan. Dengan partograf, bidan bisa segera mendeteksi jika persalinan mengalami stagnasi dan perlu dipertimbangkan untuk intervensi medis.

2. Preeklamsia: Pengukuran tekanan darah dan kondisi ibu yang dicatat dalam partograf dapat membantu mendeteksi preeklamsia, yang merupakan salah satu indikasi untuk melakukan SC jika kondisinya memburuk.
3. Prolaps tali pusar atau janin dalam posisi sungsang: Kondisi ini juga bisa dideteksi melalui pemantauan yang cermat terhadap detak jantung janin dan kondisi serviks yang tercatat di partograf.

Partograf Sebagai Alternatif Untuk Menurunkan Angka Sectio Caesarea

Sectio caesarea sering dilakukan sebagai jalan keluar untuk menghindari risiko komplikasi pada persalinan. Namun, keputusan untuk melakukan SC yang terlalu cepat dapat meningkatkan angka persalinan dengan SC yang tidak perlu, yang memiliki risiko kesehatan lebih besar bagi ibu dan bayi. Dengan penggunaan partograf, bidan dapat lebih cermat dalam menentukan apakah persalinan perlu dilanjutkan dengan cara normal atau jika ada indikasi medis yang memerlukan SC.

Partograf memungkinkan bidan untuk mengenali tanda-tanda komplikasi lebih dini, sehingga keputusan mengenai tindakan medis dapat dilakukan dengan lebih tepat waktu dan berdasarkan data yang objektif, bukan sekadar berdasarkan dugaan. Sebagai contoh, jika partograf menunjukkan bahwa pembukaan serviks terhenti lebih dari dua jam tanpa ada perubahan signifikan, ini bisa menjadi indikasi bahwa intervensi seperti SC perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, penggunaan partograf dapat membantu menurunkan angka SC yang tidak perlu.



Gambar 1. Foto Pre dan Post Test Pemberian Materi Partograf

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan partograf sebagai alat deteksi dini kegawatdaruratan pada persalinan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan persalinan di tempat praktik bidan di Bandar Lampung. Dengan memperkenalkan dan melatih bidan dalam penggunaan partograf, diharapkan dapat mengurangi angka sectio caesarea yang tidak perlu dan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam menggunakan partograf, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini komplikasi dalam persalinan.

Saran

1. Pelatihan Berkala: Pelatihan mengenai penggunaan partograf perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bidan memiliki keterampilan terbaru dalam memantau persalinan.

2. Sosialisasi kepada Masyarakat: Sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemantauan persalinan yang tepat dan penggunaan partograf akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan bidan dan rumah sakit.
3. Penyediaan Alat yang Memadai: Tempat praktik bidan di Bandar Lampung perlu dilengkapi dengan alat yang memadai untuk mendukung penggunaan partograf dalam proses persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegoke, A. A., Utz, B., Msuya, S. E., van den Broek, N. (2012). Skilled birth attendants: who is who? A descriptive study of definitions and roles from nine sub Saharan African countries. *PloS One*, 7(7), e40220.
- Allanson, E. R., Waller, S. A., Davidson, C., Beasley, R., & McCloskey, L. G. (2014). A retrospective audit of partograph use in Dar es Salaam. Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 14(1), 122.
- Hofmeyr, G. J., & Lavender, T. (2013). A study of the isolated effect of rigorous training on the use of a partograph on maternal outcomes. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 13(1), 9.
- Mathai, M., & Alfirevic, Z. (2014). *Monitoring the fetus during labor: Evidence-based recommendations for the use of intrapartum fetal heart rate monitoring*. Geneva: WHO.
- Mekango, D. E., Aga, F., Yimam, H., & Ayenew, A. (2017). Level of partograph utilization and its associated factors among obstetric caregivers at public health facilities in East Gojjam Zone. Northwest Ethiopia. *PloS One*, 12(4), e0175909.
- Pujar, Y. P., & Joseph, S. (2017). Impact of partograph use on maternal and perinatal outcomes: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Obstetrics and Gynecology of India*, 67(4), 251-257.
- Urassa, D., Bredow, F., Nyström, L., & Essén, B. (2012). Use of a partograph and comparison with a computer programme within the WHO partograph training course in Dar es Salaam. Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 12(1), 17.
- Wangdi, R., Chhetri, S., Gurung, A., & Scheil, W. (2015). The use of a partograph in labor monitoring: A cross-sectional study among obstetric caregivers in public health care institutions. *Nepal Journal of Obstetrics and Gynecology*, 10(2), 36-41.
- WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group, UNPD. (2018). *Trends in maternal mortality: 1990 to 2015: estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group, and the United Nations Population Division*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (1994). *The partograph: Guidelines for maternal and perinatal health services*. Geneva: WHO.